

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 5 BUKITTINGGI

Hotma Sormin¹, Diyan Permata Yanda², Deswalantri³, Yulia Rahman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: hotmasormin42@gmail.com¹, diyanpermatayanda@uinbukittinggi.ac.id², deswalantri@iainbukittinggi.ac.id³, yuliarahman@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Dalam proses pembelajaran peserta didik bukan hanya menerima dan mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik juga dituntut ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan model *talking stick* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *talking stick* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 5 Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode *Pre Eksperimen* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini terdiri atas 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas model pembelajaran *talking stick* dan variabel terikat keaktifan belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, yang diisi oleh peserta didik dan guru. Jumlah populasi penelitian ini 130 orang peserta didik dan sampel sebanyak 25 orang peserta didik dengan teknik pengampilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Pengambilan keputusan nilai signifikan <0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Nilai sig memiliki nilai 0,000 untuk angket yang diisi peserta didik dan guru, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 5 Bukittinggi.

Kata Kunci: Pengaruh, Model Pembelajaran, *Talking Stick*, Keaktifan Belajar

Abstract: In the learning process, students do not only receive and listen to the teacher's explanation. Students are also required to participate actively in the learning process. By applying the *talking stick* model in Islamic Religious Education learning, it can encourage students to be more active. This research aims to find out how much influence the application of the *talking stick* model has on students' active learning in class VIII Islamic Religious Education subjects at SMPN 5 Bukittinggi. This research is quantitative research and uses the *Pre-Experiment* method with a *One-Group Pretest-Posttest Design*. This research consists of 2 (two) variables, namely the independent variable *talking stick* learning model and the dependent variable learning activity. Data collection was carried out using a questionnaire, which was filled in by students and teachers. The population of this study was 130 students and the sample was 25 students with the sampling technique used, namely *purposive sampling*. Decision making with a significant value <0.05 indicates that there is a significant difference

between the dependent variable and the independent variable. The sig value has a value of 0.000 for questionnaires filled out by students and teachers, this shows that there is a significant influence on the differences in treatment given to each variable. So it can be concluded that "there is an influence in the use of the talking stick learning model on students' active learning in class VIII Islamic Religious Education learning at SMP N 5 Bukittinggi..

Keywords: *Influence, Learning Model, Talking Stick, Learning Activeness.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib ada dan diajarkan kepada peserta didik di semua sekolah, baik sekolah negeri maupun madrasah (Habiburrahman & Suroso, 2022). Bahkan, Pendidikan Agama Islam kini menjadi mata pelajaran wajib di setiap sekolah (Harahap et al., 2022). Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan teorganisir untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengetahui, memahami, menghayati, beriman, berperilaku dan mengamalkan akhlak mulia dengan mengaplikasikan ajaran agama Islam dari kitab suci utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadits baik itu melalui nasihat, pengajaran, pelatihan, dan evaluasi pengalaman (Dahwadin & Nugraha, 2019).

PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran dasar yang terkandung di dalam agama Islam. Dilihat dari muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran yang memuat beberapa materi pelajaran, yaitu Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan mempelajari ilmu agama Islam, peserta didik dapat memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Selain itu, dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam peserta didik akan mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Salah satu topik penting dalam materi pembelajaran PAI adalah mengonsumsi makanan dan minuman halal serta menghindari yang haram. Makanan dan minuman halal adalah makanan dan minuman yang boleh dimakan atau diminum sesuai dengan aturan syariat Islam. Islam adalah agama yang sempurna. Allah Swt telah mengatur segala sesuatu dalam hidup ini termasuk makanan dan minuman yang halal dan haram. Allah Swt menghalalkan segala makanan dan minuman yang mengandung nutrisi dan manfaat bagi tubuh manusia. Begitu pula sebaliknya, mengharamkan kita untuk mengonsumsi segala jenis makanan dan minuman yang dapat merugikan dan menimbulkan mudharat bagi tubuh manusia. Hal ini membuktikan bahwa setiap jenis makanan dan minuman yang ada di muka bumi ini halal untuk dikonsumsi, kecuali ada pernyataan dalam al-Qur'an atau Hadits yang melarangnya.

Pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah. Di mana terdapat guru sebagai unsur penting dalam proses pembelajaran. Dalam memberikan materi pembelajaran, guru bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Namun, guru juga harus berusaha menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan keaktifan belajar merupakan salah satu unsur pembelajaran yang sangat penting. Bahkan keaktifan belajar peserta didik merupakan salah satu landasan utama sebagai penentu bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran (Wibowo, 2016). Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila sebagian peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan berpartisipasi aktif secara fisik, mental maupun sosial.

Kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan selama ini menunjukkan kurangnya *feedback* antara guru dan peserta didik serta rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode pengajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah/konvensional. Di mana peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru tanpa adanya timbal balik. Aktivitas yang dilakukan peserta didik terkadang mencatat materi yang disampaikan, sehingga peserta didik sering merasa bosan, lelah dan mengantuk selama mengikuti pembelajaran PAI. Bahkan terkadang ketika guru mengajukan pertanyaan, peserta didik hanya diam tanpa menjawab pertanyaan guru.

Mengingat permasalahan yang telah dijelaskan di atas, hendaknya guru mencari alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan berusaha meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, guru hendaknya kreatif dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan strategi pengajaran yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif. Pembelajaran yang baik dapat dikatakan efektif dan kondusif jika proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mengikutsertakan peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Safira et al., 2023). Keaktifan tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di mana siswa berinteraksi dengan peserta didik lain maupun guru (Wahyuningsih, 2020). Nana Sudjana menyatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik terlihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari

berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, serta kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya (Ardika et al., 2020).

Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru agar peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, salah satu cara guru yang dapat membuat peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi (Nurbaiti et al., 2022). Guru dituntut untuk menguasai model pembelajaran yang bervariasi. Dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan tentunya guru harus mempertimbangkan model pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran serta kondisi peserta didik. Saat memilih suatu model, tingkat keaktifan peserta didik hendaknya dijadikan bahan pertimbangan (Wanti et al., 2023). Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik berperan aktif salah satunya yaitu model pembelajaran *talking stick*.

Talking stick merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan bantuan tongkat sebagai alat penunjuk giliran menjawab pertanyaan, di mana alur pembelajaran dengan menggunakan model ini yaitu dimulai dari guru menjelaskan materi pembelajaran, kemudian memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membaca dan mengulas kembali materi yang telah disampaikan guru. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk menutup dan menyimpan buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru memegang tongkat dan memberikan pada salah seorang peserta didik, secara estafet tongkat akan digilir dengan instruksi dari guru. Di mana tongkat berhenti maka peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru. Begitu seterusnya hingga sebagian peserta didik mendapat giliran. Di akhir pembelajaran guru menyampaikan kesimpulan dan evaluasi selanjutnya menutup pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengemukakan pendapat (Hidayat, 2016). Dengan diterapkannya Model pembelajaran *talking stick* ini, diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berhasil dan mendorong peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa memahami materi pelajaran dengan baik.

Penelitian sejenis terkait pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar peserta didik, sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh *Pertama*, Nur'Aisyah (2019) mahasiswa UIN Suska Riau meneliti tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau”. Dengan jenis penelitian *Quasi Experimental*, adapun desain yang digunakan yaitu *The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurmala (2020) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTS Fastabiqul Khairat”. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Quasi Experimen*. Ketiga, penelitian Yosefina Sizi, Yohanes Bare, Rofinus Galis (2021), mahasiswa Universitas Nusa Nipa tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VIII”. Menggunakan jenis penelitian *Quasi Experimental*, dengan rancangan yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Namun, penelitian dalam artikel ini lebih difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jenis penelitian kuantitatif. Adapun metode yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diajukan tiga (3) rumusan masalah: (1) Bagaimanakah keaktifan belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam? (2) Bagaimanakah keaktifan belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam? (3) Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode *Pre Eksperimen* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini terdiri atas 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas (*independence variable*) model pembelajaran *talking stick* dan variabel terikat (*dependent variable*) keaktifan belajar. Pengumpulan data dilakukan

dengan menggunakan angket keaktifan belajar, yang diisi oleh peserta didik dan guru. Jumlah populasi penelitian ini 130 orang peserta didik dan sampel penelitian ini sebanyak 25 orang peserta didik dengan teknik pengampilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Dalam penelitian ini hanya digunakan satu kelas sebagai sampel, di mana kelas sampel akan diawali dengan belajar menggunakan metode ceramah/konvensional. Kemudian sampel diberi perlakuan yakni dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Saat proses pembelajaran berlangsung guru menilai keaktifan belajar peserta didik melalui angket, begitu pula 15 menit sebelum pembelajaran berakhir peserta didik diberikan angket keaktifan belajar kemudian data yang diperoleh akan di analisis untuk mengetahui bagaimana keaktifan belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan tujuh (7) pokok penelitian (1) keaktifan belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (2) keaktifan belajar peserta didik sesudah diterapkan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (3) perbandingan keaktifan belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 5 Bukittinggi sebelum dan sesudah menggunakan *talking stick* (4) pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama islam (5) uji normalitas (6) uji homogenitas (7) uji hipotesis penelitian.

1. Keaktifan Belajar Peserta Didik Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran Talking Stick pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan menjauhi yang haram sebelum menggunakan model pembelajaran *talking stick*, terlebih dahulu dilaksanakan dengan cara ceramah seperti yang dilakukan selama ini. Di mana guru menjelaskan materi pembelajaran sedangkan peserta didik hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru. Sesekali guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Saat guru bertanya, banyak peserta didik yang tidak menjawab dan memilih diam. Di samping banyak yang memilih diam, ada juga beberapa peserta didik yang merespon dan menjawab walaupun ia merasa ragu atas jawabannya dikarenakan takut untuk berbicara. Bahkan, ketika guru secara acak menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan, peserta didik tetap memilih diam tanpa menjawab dan merespon. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran hanya berpusat pada guru, tanpa adanya keaktifan peserta

didik dalam proses pembelajaran. Namun ketika guru keluar selama beberapa menit peserta didik langsung berkeliaran, ada yang bercerita, berlarian di kelas, bahkan mengganggu temannya. Hal ini membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMPN 5 Bukittinggi pada peserta didik kelas VIII-5 dengan penyampaian materi pembelajaran secara ceramah/konvensional, dapat diketahui data dari instrumen angket keaktifan belajar melalui jumlah skor nilai sebelum pembelajaran diberikan perlakuan sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Nilai Indikator Keaktifan Belajar Respon Peserta didik terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik sebelum Menggunakan Model Pembelajaran

<i>Talking Stick</i>		
Kode Sampel	Skor Total	Jumlah Nilai
01	78	75
02	66	63,46
03	89	85,57
04	73	70,19
05	88	84,61
06	70	67,31
07	69	66,34
08	77	74,04
09	71	68,26
10	86	82,69
11	74	71,15
12	79	75,96
13	71	68,26
14	77	74,04
15	73	70,19
16	88	84,61
17	90	86,53
18	78	75
19	81	77,88

20	70	67,31
21	64	61,53
22	80	76,92
23	89	85,57
24	77	74,04
25	73	70,19

ahapan berikutnya, nilai tersebut dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* (Angket Diisi Oleh Peserta Didik)

No	X	F	FX
1	75	2	150
2	63,46	1	63,46
3	85,57	2	171,14
4	70,19	3	210,57
5	84,61	2	169,22
6	67,31	2	134,62
7	66,34	1	66,34
8	74,04	3	222,12
9	68,26	2	136,52
10	82,69	1	82,69
11	71,15	1	71,15
12	75,96	1	75,96
13	86,53	1	86,53
14	77,88	1	77,88
15	61,53	1	61,53
16	76,92	1	76,92
Jumlah		25	1.856,65

Berdasarkan tabel di atas, perolehan skor keaktifan belajar sebelum menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk angket yang diisi oleh peserta didik yaitu 1.856,65, setelah

itu dihitung rata-rata peserta didik dengan rumus $\frac{\sum FX}{\sum F}$ maka $\frac{1.856,65}{25} = 74,26$ pada interval keaktifan 61% - 80% dengan interpretasi aktif.

Sementara itu, untuk perolehan skor keaktifan belajar peserta didik sebelum menggunakan model *talking stick* yang diisi oleh guru, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Nilai Indikator Keaktifan Belajar Respon Guru terhadap Keaktifan Belajar PAI Peserta Didik sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Kode Sampel	Skor Total	Jumlah Nilai
01	158	79
02	131	65,5
03	157	78,5
04	123	61,5
05	135	67,5
06	120	60
07	133	66,5
08	168	84
09	137	68,5
10	140	70
11	158	79
12	176	88
13	136	68
14	129	64,5
15	152	76
16	150	75
17	157	78,5
18	123	61,5
19	161	80,5
20	161	80,5
21	106	53
22	155	77,5

23	156	78
24	127	63,5
25	138	69

Tahapan berikutnya, nilai yang sudah didapatkan dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* (Angket Diisi Oleh Guru)

No	X	F	FX
1	79	2	158
2	65,5	1	65,5
3	78,5	2	157
4	61,5	2	123
5	67,5	1	67,5
6	60	1	60
7	66,5	1	66,5
8	84	1	84
9	68,5	1	68,5
10	70	1	70
11	88	1	88
12	68	1	68
13	64,5	1	64,5
14	76	1	76
15	75	1	75
16	80,5	2	161
17	53	1	53
18	77,5	1	77,5
19	78	1	78
20	63,5	1	63,5
21	69	1	69
Jumlah		25	1.793,5

Berdasarkan tabel di atas, perolehan skor keaktifan belajar sebelum menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk angket yang diisi oleh guru yaitu 1.793,5, setelah itu dihitung rata-rata peserta didik dengan rumus $\frac{\sum FX}{\sum F}$ maka $\frac{1.793,5}{25} = 71,74$ pada interval keaktifan 61% - 80% dengan interpretasi aktif.

1. Keaktifan Belajar Peserta Didik Sesudah Diterapkan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran dengan ceramah/konvensional. pada pertemuan selanjutnya pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Dengan demikian, dapat diketahui data dari instrumen angket keaktifan belajar melalui jumlah skor nilai setelah pembelajaran diberikan perlakuan sebagai berikut.

Tabel 5. Jumlah Nilai Indikator Keaktifan Belajar Respon Peserta didik terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Kode Sampel	Skor Total	Jumlah Nilai
01	87	83,65
02	82	78,84
03	95	91,34
04	82	78,84
05	93	89,42
06	75	72,11
07	76	73,07
08	92	88,46
09	81	77,88
10	82	78,84
11	76	73,07
12	95	91,34
13	86	82,69
14	91	87,5
15	87	83,65
16	92	88,46
17	97	93,26
18	90	86,53
19	94	90,38
20	87	83,65
21	83	79,80
22	91	87,5
23	93	89,42
24	93	89,42
25	82	78,84

Tahapan berikutnya, nilai yang sudah didapatkan dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* (Angket Diisi Oleh Peserta Didik)

No	X	F	FX
1	83,65	3	250,95

2	78,84	4	315,36
3	91,34	2	182,68
4	89,42	3	268,26
5	72,11	1	72,11
6	73,07	2	146,14
7	88,46	2	176,92
8	77,88	1	77,88
9	82,69	1	82,69
10	87,5	2	175
11	93,26	1	93,26
12	86,53	1	86,53
13	90,38	1	90,38
14	79,80	1	79,80
Jumlah		25	2.097,96

Berdasarkan tabel di atas, perolehan skor keaktifan belajar setelah menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk angket yang diisi oleh peserta didik yaitu 2.097,96, setelah itu dihitung rata-rata peserta didik dengan rumus $\frac{\sum FX}{\sum F}$ maka $\frac{2.097,96}{25} = 83,91$ pada interval keaktifan 81% - 100% dengan interpretasi sangat aktif.

Selanjutnya, untuk skor perolehan keaktifan belajar peserta didik yang diisi oleh guru sesudah menggunakan *talking stick* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Jumlah Nilai Indikator Keaktifan Belajar Respon Guru didik terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik sesudah Menggunakan

Model Pembelajaran *Talking Stick*

Kode Sampel	Skor Total	Jumlah Nilai
01	168	84
02	157	78,5
03	170	85
04	145	72,5
05	153	76,5
06	157	78,5
07	157	78,5
08	180	90
09	172	86

Kode Sampel	Skor Total	Jumlah Nilai
10	180	90
11	161	80,5
12	183	91,5
13	173	86,5
14	160	80
15	173	86,5
16	175	87,5
17	183	91,5
18	157	78,5
19	170	85
20	178	89
21	129	64,5
22	172	86
23	174	87
24	145	72,5
25	162	81

Tahapan berikutnya, nilai yang sudah didapatkan dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* (Angket Diisi Oleh Guru)

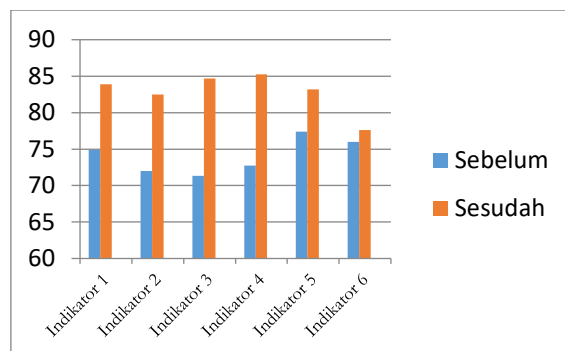
No	X	F	FX
1	84	1	84
2	78,5	4	314
3	85	2	170
4	72,5	2	145
5	76,5	1	76,5
6	90	2	180
7	86	2	172
8	80,5	1	80,5
9	91,5	2	183

10	86,5	2	173
11	80	1	80
12	87,5	1	87,5
13	89	1	89
14	64,5	1	64,5
15	87	1	87
16	81	1	81
Jumlah		25	2.067

tabel di atas, perolehan skor keaktifan belajar setelah menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk angket yang diisi oleh guru yaitu 2.067, setelah itu dihitung rata-rata peserta didik dengan rumus $\frac{\sum FX}{\sum F}$ maka $\frac{2.067}{25} = 82,68$ pada interval keaktifan 81% - 100% dengan interpretasi sangat aktif.

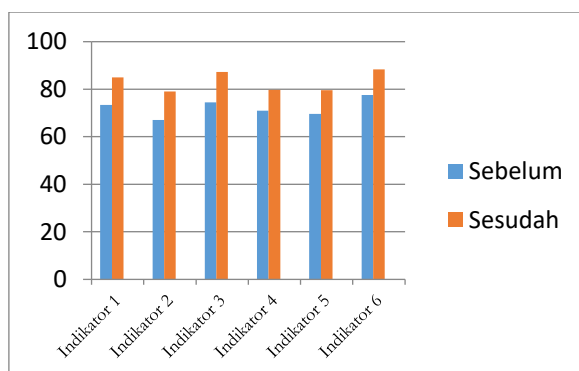
2. Perbandingan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMPN 5 Bukittinggi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick

Berdasarkan respon peserta didik dan guru terhadap angket keaktifan belajar pada saat proses pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan *talking stick* diketahui bahwasanya terdapat perbedaan keaktifan belajar peserta didik. Pada angket yang diisi oleh peserta didik sebelum pembelajaran dengan menggunakan *talking stick* diperoleh rata-rata keaktifan 74,88 untuk indikator 1, 72 untuk indikator 2, 71,33 untuk indikator 3, 72,75 untuk indikator 4, 77,4 untuk indikator 5 dan 76 untuk indikator 6. Setelah pembelajaran diterapkan dengan menggunakan model *talking stick* diperoleh rata-rata keaktifan belajar peserta didik berjumlah 83,88 untuk indikator 1, 82,5 untuk indikator 2, 84,67 untuk indikator 3, 85,25 untuk indikator 4, 83,2 untuk indikator 5, dan 84,5 untuk indikator 6. Untuk lebih jelasnya disajikan histogram berikut.



Histogram 1. Keaktifan Belajar Peserta Didik (Angket Diisi Peserta Didik)

Sedangkan untuk angket yang diisi oleh guru sebelum pembelajaran dengan menggunakan *talking stick* diperoleh rata-rata keaktifan 73,39 untuk indikator 1, 67 untuk indikator 2, 74,5 untuk indikator 3, 71 untuk indikator 4, 69,6 untuk indikator 5, dan 77,6 untuk indikator 6. Adapun setelah pembelajaran diterapkan dengan menggunakan model *talking stick* diperoleh rata-rata keaktifan belajar peserta didik berjumlah 84,93 untuk indikator 1, 79 untuk indikator 2, 87,25 untuk indikator 3, 79,75 untuk indikator 4, 79,6 untuk indikator 5, dan 88,4 untuk indikator 6. Untuk lebih jelasnya disajikan histogram berikut.



Histogram 2. Keaktifan Belajar Peserta Didik (Angket Diisi Guru)

3. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. apabila data berdistribusi normal maka data ini dapat diolah dengan menggunakan statistik uji-t. Uji normalitas menggunakan Uji *Shapiro Wilk* dengan bantuan *Software SPSS 22*. Metode *Shapiro Wilk* merupakan metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil. Untuk mengetahui normal tidaknya adalah jika $\text{sig} > 0,05$ maka data tersebut normal dan jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig
Keaktifan Belajar Sebelum (Diisi Peserta Didik)	.941	25	.157
Sesudah (Diisi Peserta Didik)	.930	25	.086

Sebelum (Diisi Guru)	.964	25	.500
Sesudah (Diisi Guru)	.930	25	.085

Sumber data telah diolah melalui SPSS 22.

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa sampel mempunyai nilai signifikansi (Sig) > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas (Angket Diisi Peserta Didik)

Test of Homogeneity of Variances

KeaktifanBelajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,319	1	48	,575

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas (Angket Diisi Guru)

Test of Homogeneity of Variances

KeaktifanBelajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,450	1	48	,069

Sumber : SPSS versi 22

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikan 0,575 untuk angket yang diisi oleh peserta didik dan 0,069 untuk angket yang diisi oleh guru. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen.

5. Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk melihat apakah diterima atau ditolak hipotesis yang telah

dirumuskan. yaitu dengan menggunakan uji regresi linear sederhana yakni uji-t. Uji t yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Paired Sample t-test* dengan bantuan program SPSS *for windows version 22* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil uji hipotesis diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

	<i>Paired Differens</i>	t	Df	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	<i>95% Confidence Interval of the Differens</i>			
	<i>Upper</i>			
Pair Sebelum- Sesudah (Diisi Peserta Didik)	-7.728	-8.962	24	.000
Pair Sebelum- Sesudah (Diisi Guru)	-17.775	-10.948	24	.000

Berdasarkan tabel di atas, secara deskriptif dapat diketahui adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik sebesar 10,040 dan 21,880 untuk angket yang diisi oleh guru setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.. Pengambilan keputusan nilai signifikan $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum diberi perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan. Pada angket yang diisi oleh peserta didik maupun guru keduanya memiliki nilai sig 0,000 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VIII SMPN 5 Bukittinggi.

6. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat diutamakan. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki peserta didik secara penuh. Dengan begitu, keaktifan peserta didik

dalam proses pembelajaran merupakan persoalan yang sangat penting dan harus dipahami, disadari dan dikembangkan bagi tiap-tiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik itu dapat ditandai dengan adanya keterlibatan peserta didik secara optimal, baik itu intelektual, emosi ataupun fisik. Seperti memberikan pertanyaan atau pendapat, menanggapi pertanyaan atau pendapat, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, melaksanakan diskusi atau memecahkan masalah, partisipasi siswa dalam pembuatan laporan atau tugas, partisipasi siswa dalam presentasi laporan atau tugas dan lain sebagainya.

Dari proses pembelajaran yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan keaktifan belajar peserta didik saat proses pembelajaran yang berlangsung menerapkan model pembelajaran konvensional dengan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Hal tersebut diketahui terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan uji *Paired Samples Test* yang telah dilakukan diketahui rata-rata keaktifan belajar sebelum diberi perlakuan yaitu 77,24 sedangkan rata-rata keaktifan belajar setelah diberi perlakuan yaitu 87,28 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata keaktifan belajar setelah diberi perlakuan lebih besar 10,040 dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan. Diperoleh t_{hitung} sebesar 8,962 dengan signifikansi 0,000. Selanjutnya didapatkan t_{tabel} dari df 24 pada taraf signifikansi 5% adalah 2,063. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,962 > 2,063$) dan signifikansinya kurang dari 0,05 ($Sig = 0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar peserta didik secara signifikan setelah diberi perlakuan.

Keaktifan belajar peserta didik bukan hanya di lihat dari sisi peserta didik saja, akan tetapi guru juga mengisi angket untuk melihat keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan uji yang telah dilakukan diketahui rata-rata keaktifan belajar sebelum diberi perlakuan yaitu 143,48 sedangkan rata-rata keaktifan belajar setelah diberi perlakuan yaitu 165,36 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata keaktifan belajar setelah diberi perlakuan lebih besar 21,880 dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan. Diperoleh t_{hitung} sebesar 10,948 dengan signifikansi 0,000. Selanjutnya didapatkan t_{tabel} dari df 24 pada taraf signifikansi 5% adalah 2,063. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,948 > 2,063$) dan signifikansinya kurang dari 0,05 ($Sig = 0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar peserta didik secara signifikan setelah diberi perlakuan.

Model pembelajaran *talking stick* sebagaimana pendapat Miftahul Huda (2013) merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan 6 (enam) tahap, yaitu (1) Guru menyiapkan tongkat. (2) Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi tersebut. (3) Setelah selesai mengulas materi yang disampaikan guru, peserta didik menutup dan menyimpan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi. (4) Guru mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada peserta didik, kemudian guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawab, begitu seterusnya sampai sebagian peserta didik mendapat giliran untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. (5) Guru memberikan kesimpulan dan evaluasi; dan (6) Penutup (Huda, 2013).

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran ini menekankan peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Karena setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, diakhir pembelajaran peserta didik akan diajak bermain dengan bantuan tongkat yang dipergilirkan. Saat tongkat berhenti di salah seorang peserta didik maka ia harus menjawab pertanyaan dari guru begitu seterusnya hingga sebagian peserta didik mendapat giliran masing-masing. Proses pembelajaran dengan sistem pembelajaran seperti itu dapat memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peningkatan keaktifan belajar peserta didik diketahui setelah angket keaktifan belajar diisi oleh guru maupun peserta didik. Di mana setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick* skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik yaitu 165,36 untuk angket yang diisi oleh guru dan 87,28 untuk angket yang diisi oleh peserta didik. Terlihat selisih skor sebelum dan sesudah diberi perlakuan sebesar 21,88 untuk angket yang diisi oleh guru dan 10,04 untuk angket yang diisi oleh peserta didik. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *talking stick* efektif diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi mengkonsumsi makanan minuman yang halal dan menghindari yang haram. Hasil uji hipotesis juga membuktikan bahwa model pembelajaran *talking stick* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil tiga kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Keaktifan belajar peserta didik

sebelum menggunakan model *talking stick* yaitu dengan metode konvensional/ceramah masih rendah dan belum dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik baik dalam hal bertanya terkait materi yang belum dipahami maupun dalam hal menjawab pertanyaan jika guru bertanya. Saat penjelasan materi berlangsung, peserta didik cenderung hanya duduk mendengar, bermain-main di dalam kelas, sesekali ribut mengajak teman lainnya bercerita, bahkan beberapa di antaranya terlihat mengantuk dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sesekali dilakukan tanya jawab pada peserta didik terkait materi yang disampaikan, baik itu secara acak ataupun menunjuk salah seorang peserta didik. Ketika pertanyaan diajukan kepada peserta didik, banyak yang tidak merespon dan memilih diam saja. Di samping banyak yang memilih diam, ada juga beberapa peserta didik yang menjawab dan itupun merasa ragu akan jawaban yang disampaikan karena merasa takut untuk berbicara. Bahkan ketika salah seorang peserta didik ditunjuk secara acak untuk menjawab pertanyaan, peserta didik tetap memilih diam tanpa merespon. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan perolehan nilai rata-rata 74,26 pada rentangan 61%-80% kualifikasi aktif sedangkan untuk angket yang diisi oleh guru memperoleh rata-rata 71,74 pada rentangan 61%-80% kualifikasi aktif. *Kedua*, keaktifan belajar peserta didik sesudah guru menggunakan model *talking stick* dalam proses pembelajaran tampak meningkat. Terlihat perbedaan keaktifan belajar peserta didik saat belajar menggunakan metode ceramah dan saat menggunakan model *talking stick*. Di mana sudah ada peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat dengan nilai rata-rata 83,91 pada rentangan 81%-100% kualifikasi sangat aktif adapun untuk angket yang diisi oleh guru memperoleh rata-rata 82,68 pada rentangan 81%-100% kualifikasi sangat aktif. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VIII SMPN 5 Bukittinggi hal tersebut diperkuat dengan perolehan hasil pengujian hipotesis dengan taraf signifikan 0,05 didapatkan hasil $\text{Sig} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$ untuk data angket diisi oleh peserta didik) dengan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($8,962 > 2,063$) dan hasil $\text{Sig} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$ untuk data angket diisi oleh guru) dengan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($10,948 > 2,063$). Dapat disimpulkan ada pengaruh penggunaan model *talking stick* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 5 Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, W., Ani, N. L. P. Y., Negara, I. M. Y. C., & Yanti, Y. N. (2020). *Inovasi dalam Pembelajaran*. CV. Grapena Karya.
- Dahwadin, & Nugraha, F. S. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV. Mangku Bumi Media.
- Habiburrahman, S., & Suroso. (2022). *Materi Pendidikan Agama Islam 1*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Harahap, E., Narsih, Juwita, T., Anggriani, S., & Nurbani, B. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. PT. Nasya Expanding Management.
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-model Pembelajaran Efektif (Suatu Panduan Menjadi Guru Profesional)*. Yayasan Budhi Mulia Sukabumi.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Nurbaiti, Indah, Trisno, B., & Sukawati, E. (2022). Model Pembelajaran Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VIII Di MTs Muhammadiyah Alamanda Kec. Kinali Kab. Pasaman Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 679.
- Safira, A., Arifmiboy, Ilmi, D., & Dewi, Y. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Snowball Throwing Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP N 3 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3, 15.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish.
- Wanti, M. D., Wati, S., Kamal, M., & Afrinaldi. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Oleh Guru PAI di SMK Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1, 161.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education*, Vol.1, 130.